

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif dengan Metode Etnografi

Penelitian tentang kebudayaan, pendidikan, sosial dan humaniora memiliki karakteristik tersendiri dan membutuhkan pendekatan yang dapat menjelaskan, mendeskripsikan sebuah fenomena secara komprehensif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan etno-andragogik. Perkembangan penelitian kualitatif terutama dalam disiplin ilmu humaniora merupakan sejarah panjang dan memiliki kekhasan dalam prosesnya. Pada tahun 1920-an dan 1930-an, di bidang sosiologi, “mazhab Chicago” menjadi sebuah karya yang meneguhkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kehidupan kelompok manusia. Penelitian kualitatif bergerak dalam bidang historis kompleks yang melalui lima kurun sejarah, antara lain masa tradisional (1900-1950), masa modernis atau keemasan (1950-1970), genre yang kabur (1970-1986), krisis representasi (1986-1990), dan kurun post modern atau masa kini (Denzin & Lincoln, 2000, hlm. 1-2).

Metode etnografi dan etno-andragogik bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi kelompok budaya masyarakat pekerja bangunan dengan pola perilaku, sistem nilai, cara kerja, tradisi belajar keterampilan membangun sampai pada ditemukannya pola pewarisan budaya kerja dan keterampilan vokasional dalam setiap konteks perubahan masa. Etnografi dapat memberikan gambaran detail setiap peristiwa, pengalaman dan aktivitas dari kelompok pekerja bangunan yang terlibat dalam berbagai proyek konstruksi di perkotaan. Dalam prakteknya, seorang peneliti etnografi harus memiliki akses dalam waktu lama terhadap kelompok masyarakat tersebut dan secara rinci merekam bagaimana sikap dan perilaku mereka dari waktu ke waktu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

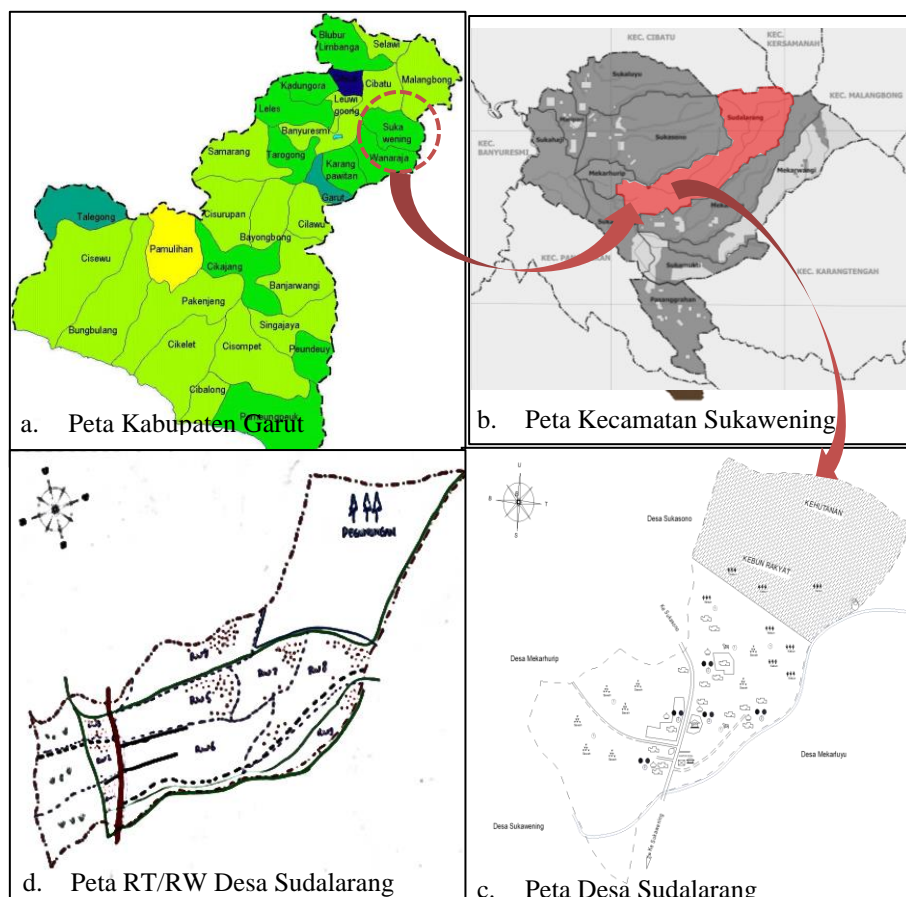
Penentuan lokasi penelitian dalam metode etnografi merupakan langkah awal yang menentukan objek kajian. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan dengan mengidentifikasi data potensi dan tingkat keterampilan pekerja bangunan yang ada di desa tersebut. Dari temuan awal, peneliti menganggap perlu dilakukannya kajian lebih mendalam yang dapat mengungkapkan pola budaya para pekerja bangunan yang secara historis menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk desa (Widaningsih, 2016).

Karakteristik lokasi yang memiliki potensi dan sumber daya manusia pada pekerjaan bangunan, serta kemampuan mereka membentuk atau mengorganisasikan diri dalam bentuk paguyuban yang disebut PAKUBA (Paguyuban Kuli Bangunan). Kesadaran untuk membentuk sebuah kelompok komunitas para pekerja bangunan masih jarang dilakukan di daerah lain yang memiliki potensi sama dengan lokasi studi. Dari *focus group discussion* (FGD) dengan para pekerja bangunan pada penelitian tahun 2016, diperoleh informasi secara historis tentang penduduk Desa Sudalarang yang sudah puluhan tahun meninggalkan desa untuk bekerja sebagai pekerja bangunan di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Keberangkatan dalam beberapa kelompok meninggalkan desa dan memilih menembus kota, melibatkan diri dalam setiap geliat pembangunan gedung-gedung, jalan, jembatan dan fasilitas lainnya menjadi tradisi yang sudah berlangsung lama. Tradisi mengajak serta anggota keluarga, tetangga atau warga sekampung untuk bekerja sebagai tukang bangunan menumbuhkan rasa kebersamaan dan keberlanjutan hidup di tengah berbagai tekanan kehidupan perkotaan.

Pola budaya pekerja bangunan dari desa ini sudah berlangsung dari beberapa generasi. Dengan metode etnografi diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana peran-peran informan yang terlibat dalam perjalanan sejarah desa, perkembangannya dalam persaingan kerja di kota, serta sistem kerja yang sudah terbangun. Dengan dasar tersebut menjadi salah satu alasan penentuan

lokasi, sehingga dapat diketahui secara sistematis pola atau sistem yang telah dibentuk oleh para pekerja bangunan tersebut.

Jarak tempuh menuju Desa Sudalarang berjarak ± 21 km dari pusat Kabupaten Garut dan 3 km dari Kecamatan Sukawening. Luas total lahan desa sebesar 375,415 m² dengan ketinggian 700 mdpl, sementara luas lahan permukiman 56,845 m².



Gambar 3.1. Lokasi dan Objek penelitian di Desa Sudalarang kecamatan Sukawening Kabupaten Garut

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2017

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian terhadap para pekerja bangunan di Desa Sudalarang dimulai sejak tahun 2016. Pada tahap ini merupakan penelitian pendahuluan yang dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Penelitian pendahuluan merupakan proses identifikasi awal terhadap potensi desa yang memiliki kategori desa vokasi di mana keunikan desa yang warganya memiliki catatan sejarah sebagai pekerja bangunan dan memiliki komunitas pekerja yang dibangun atas inisiatif bersama.

Dari penelitian pendahuluan juga dihasilkan pemetaan keterampilan para pekerja, data tingkat keterampilan dan data awal calon informan.

Secara formal penelitian untuk kepentingan disertasi, dimulai pada bulan Maret 2017 sampai Februari 2018 dengan melibatkan 3 tim anggota peneliti (*observer*) terdiri dari satu orang asisten peneliti dan 2 orang mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Pengambilan data melalui observasi lapangan, wawancara langsung kepada informan, diskusi dan dokumentasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada tahapan dalam penelitian etnografi (Spradley, 1979), teknik pengumpulan data.

3.3.1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan pada Tahun 2016 dengan melakukan observasi kepada 35 responden pekerja bangunan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang diperoleh dalam tahapan ini meliputi pengukuran tingkat keterampilan responden yang mengacu pada instrumen/standar yang termuat dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. RI Nomor 31 tahun 2014.

3.3.2. Menetapkan Informan

Penetapan informan didasarkan pada hasil pemetaan pada penelitian pendahuluan, semua yang menjadi informan sebagian besar tergabung dalam komunitas PAKUBA (Paguyuban Kuli Bangunan). Dari penelitian pendahuluan dilakukan identifikasi dan pemilihan informan utama dan informan pendukung. Penetapan didasarkan pada prasyarat untuk menjadi informan penelitian etnografi yaitu beberapa pekerja bangunan yang dianggap banyak mengetahui informasi budaya mereka dan dapat memberikan informasi tersebut sedetail mungkin.

Enkulturasasi Penuh, yaitu informan yang dianggap mengetahui dan mengerti dengan baik perihal kebudayaannya. Informan ini adalah pekerja bangunan senior yang sudah memiliki pengalaman kerja lebih dari 30 tahun dan sudah melakukan transfer keterampilan kepada yang lebih muda. Informan yang ditetapkan berjumlah 5 orang, yang memulai pekerjaannya sejak awal 1970-an

sampai berhenti dan menetap kembali di desa pada akhir tahun 2014. Data yang diperoleh dari kelima informan ini merupakan data perjalanan sejarah dari dekade awal keterlibatan para pekerja bangunan asal Desa Sudalarang pada proyek-proyek pekerjaan bangunan di kota-kota besar. Kedalaman informasi diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi satu sama lain, kontras informasi antara informan serta konfirmasi terhadap ahli, teori dan realitas lapangan.

Keterlibatan langsung, yaitu informan yang masih terlibat secara langsung dalam kebudayaan yang jadi objek penelitian. Informan pekerja bangunan di sini sebagai “*insider*”, yang memiliki keterlibatan dan masih aktif dalam pekerjaan dan komunitas PAKUBA. Peneliti di sini memosisikan sebagai *observer* yang berada di luar kebudayaan mereka, dengan mengamati, melibatkan diri dalam pekerjaan dan aktivitas informan. Wawancara mendalam dari informan ini akan diperoleh informasi mengenai pola komunikasi antara pekerja dengan pekerja, antara pekerja dengan atasan, cara saling mengajarkan keterampilan serta sejauh mana sikap dan respon mereka terhadap kemajuan teknologi membangun.

Cukup waktu. Peneliti mulai membangun hubungan komunikasi sejak penelitian pendahuluan tahun 2016. Pemilihan informan dibangun atas dasar kepercayaan, hubungan yang dekat serta kesediaan meluangkan waktu yang cukup panjang untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pendekatan budaya setempat dengan bahasa sehari-hari yang digunakan informan memudahkan peneliti dalam menggali berbagai informasi dalam seting waktu, tempat dan suasana yang sealamiah mungkin.

3.3.3. Mewawancarai Informan

Proses wawancara dilakukan secara bertahap selama proses observasi lapangan. Peneliti menyusun rancangan wawancara dan agenda secara terperinci mengikuti alur kebutuhan data lapangan. Namun demikian, sesuai karakter penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak bersifat linier akan tetapi fleksibel dan sewaktu-waktu dapat berubah atau berkembang tergantung pada situasi lapangan dan kebutuhan pendalaman informasi.

Tujuan dari wawancara dijelaskan secara terbuka kepada semua informan untuk membangun kesepemahaman dalam proses interaksi antara peneliti dan informan. Di awal penelitian, pertemuan dengan para pekerja bangunan

disampaikan mengenai tujuan penelitian secara umum serta kepentingan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dari informan. Dalam prosesnya, peneliti tidak banyak menemukan kesulitan untuk melakukan wawancara dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Karakter informan sebagai masyarakat desa yang terbuka, sederhana serta dengan pendekatan kedaerahan yang dilakukan peneliti menjadi pembuka jalan untuk membangun saling menjaga kepercayaan.



Gambar 3.2. Diskusi dengan informan dilakukan di beberapa tempat untuk mengkonfirmasi berbagai data dan informasi penelitian.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017

Tahapan penelitian dimulai pada tahun 2016 sebagai studi awal untuk mengidentifikasi, memetakan dan mengukur tingkat keterampilan pekerja bangunan yang tergabung dalam Pakuba. Data yang diperoleh dari studi awal dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya termasuk dalam penentuan informan utama yang dapat digali informasinya secara mendalam. Peneliti mencoba untuk membuat setting sealamiah mungkin dengan wawancara yang dilakukan secara bertahap dan pendekatan kekeluargaan.



Gambar 3.3. Proses wawancara dengan para informan dilakukan dengan pendekatan dan suasana yang akrab untuk menggali informasi yang mendalam.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017

Pertanyaan etnografis. Pertanyaan etnografis terdiri: 1) *pertanyaan deskriptif* yaitu untuk memperoleh gambaran umum (informasi yang bersifat umum). Dua proses yang akan dilakukan peneliti, antara lain *menjalin hubungan komunikasi* yang sudah dimulai sejak penelitian pendahuluan. Hubungan antara peneliti dan informan dilakukan dengan pendekatan kultural dan diciptakan senatural mungkin untuk menjaga saling kepercayaan antara peneliti dan informan. Proses kedua adalah *menggali informasi*. Informasi yang dibutuhkan dari informan sangat berarti dalam etnografi, untuk itu peneliti akan menggali sebanyak mungkin informasi yang terkait dengan tujuan dan rumusan penelitian. Tidak menutup kemungkinan juga, dalam proses penelitian ada pengembangan penggalian informasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan; 2) *pertanyaan struktural*, yaitu untuk mengungkap cara informan mengorganisir gagasan dan pengetahuan yang mereka miliki (ranah kebudayaan). Peneliti menyusun pertanyaan struktural untuk mendapatkan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam kebudayaan para pekerja bangunan. Pertanyaan dibuat

sesederhana mungkin sehingga dapat dipahami oleh informan (instrumen wawancara terlampir). Penggalan informasi selengkap mungkin dan sedalam mungkin dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dari informan; 3) *pertanyaan kontras*, untuk lebih mengungkap maksud dari informasi yang diberikan informan.

3.3.4. Instrumen Observasi dan Wawancara

Instrumen observasi dan wawancara didasarkan pada aspek yang akan dieksplorasi secara mendalam dari informan yang didasarkan pada kajian (teori) budaya kerja, pewarisan keterampilan vokasional, pengalaman lapangan, latar belakang akademik dan pengamatan perilaku kerja (instrumen terlampir).

3.3.5. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dimaksudkan untuk menggali data dan informasi yang terkait dengan setting lingkungan, dokumentasi foto-foto yang dibutuhkan dalam memperkuat data penelitian. Observasi lapangan dilakukan di Desa Sudalarang dan di beberapa lokasi kerja para informan (Bandung dan Jakarta).

3.3.6. Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografis dipersiapkan dengan detail dibuat *logbook* yang mencatatkan semua aktivitas lapangan, setiap peristiwa, hasil wawancara, dokumentasi fisik dan dokumentasi tertulis untuk menggambarkan data umum, dan fokus analisis.

3.4. Informan Penelitian

Mengacu pada penentuan unit penelitian kualitatif yang tidak menggunakan istilah populasi akan tetapi disebut sebagai “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen antara lain: tempat (*Place*), pelaku (*Actors*), dan aktivitas (*Activity*) yang satu sama lain saling berkaitan secara sinergis (Agustinova, 2015). Situasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penentuan lokasi studi yang ditetapkan berdasarkan penelitian pendahuluan sebagai tempat yang memiliki karakteristik sebagai lokasi yang sesuai dengan kebutuhan studi. Pelaku adalah para pekerja bangunan yang dibagi menurut kelompok keterampilan, kelompok umur dan pengalaman. Serta aktivitas para

pekerja bangunan dalam keseharian, di tempat kerja serta interaksi mereka dalam komunitas.

Dalam penelitian pendahuluan, para pekerja bangunan yang dapat dijadikan informan dari semua jenis keterampilan terutama pekerjaan batu dan kayu merupakan para pekerja yang sudah memiliki pengalaman puluhan tahun dan terlibat di berbagai proyek pekerjaan di kota-kota besar. Selanjutnya dilakukan pemilihan informan yang akan memberikan informasi lebih mendalam mengenai keterampilan pekerja bangunan dengan budaya yang melatarbelakanginya.

3.4.1. Data Umum Informan

Tabel 3.1. Data Informan yang terlibat dari Penelitian Pendahuluan

No	Nama Informan	Umur	Pengalaman kerja
1	Uli Yuliana	82 Tahun	47 Tahun
2	H. Kholidin	67 Tahun	45 Tahun
3	Rahmat Sehabudin	61 Tahun	47 Tahun
4	Mamad	78 Tahun	40 Tahun
5	Eman	59 Tahun	40 Tahun
6	Asep Nurjaman	43 Tahun	25 Tahun
7	Agus Setiawan	43 Tahun	30 Tahun
8	Kurniawan	34 Tahun	12 Tahun
9	Hendra/Duben	31 Tahun	8 Tahun
10	Nana Sujana	44 Tahun	20 Tahun
11	Ahmad Ma'sum	24 Tahun	3 Tahun
12	Dede	40 Tahun	25 Tahun
13	Tian	35 Tahun	15 Tahun
14	Adun S.	56 Tahun	30 Tahun
15	Aris Rosad	45 Tahun	20 Tahun
16	Aap Sapar	40 Tahun	15 tahun
17	Ayi Basuni	56 Tahun	35 Tahun
18	Uned Junaedi	46 Tahun	23 Tahun
19	Endang Ahmad	49 Tahun	25 Tahun
20	Ade Sunarya	45 Tahun	20 Tahun
21	Iwan Hermawan	43 Tahun	20 Tahun
22	Nana Sujana	44 Tahun	22 Tahun
23	Ahmad Ma'sum	24 Tahun	7 Tahun
24	Dede	40 Tahun	15 Tahun
25	Tian	29 Tahun	5 Tahun

No	Nama Informan	Umur	Pengalaman kerja
26	Adun S.	56 Tahun	35 Tahun
27	Aris Rosad	45 Tahun	20 Tahun
28	Aap Sapar	40 Tahun	15 Tahun
29	Ayi Basuni	56 Tahun	32 Tahun
30	Uned Junaedi	46 Tahun	23 Tahun
31	Endang Ahmad	49 Tahun	25 Tahun
32	Ade Sunarya	39 Tahun	16 Tahun
33	Nana Sujana	42 Tahun	20 Tahun
34	Genuh	52 Tahun	35 Tahun
35	Asep Suharna	46 Tahun	25 Tahun

Sumber: Data Penelitian, 2017

3.4.1.1. Informan Utama

Informan utama merupakan pekerja paling senior yang masih ada di Desa Sudalarang. Ditetapkan 5 orang yaitu Pak Mamad, Pak Uli Pak H. Kholidin, Pak Rahmat Sihabudin, dan Pak Eman. Kelima informan utama ini memiliki pengalaman kerja di proyek bangunan dari akhir tahun 1960-an sampai sekarang. Dari kelima informan, Pak Kholidin sudah tidak aktif bekerja di bangunan, tetapi ke empat informan lainnya masih aktif bekerja meskipun terbatas pada pekerjaan rumah tinggal. Kelima informan merupakan sesepuh kampung yang dijadikan tokoh baik dalam kegiatan kemasyarakatan atau yang berhubungan dengan pekerjaan bangunan. Dari ke-5 informan ini latar belakang sejarah pergerakan aktivitas pekerja bangunan asal Desa Sudalarang menuju proyek-proyek bangunan di Kota Bandung dan Jakarta dapat dieksplorasi.

Pak Mamad, lahir di Desa Sudalarang, 77 tahun silam. Informan merupakan putra Pak Memed (alm) yang sudah tinggal dan bekerja di Jakarta sejak tahun 1958. Pak Mamad adalah informan utama yang memberikan informasi mendalam tentang sejarah perjalanan pekerja bangunan asal Desa Sudalarang. Dari data dan informasi tersebut menjadi fokus analisis terhadap latar historis, peristiwa politik, pola migrasi dan gambaran budaya masyarakat pekerja.

Pak Memed lah yang menjadi awal mula penarik sekaligus penampung warga Desa Sudalarang yang bekerja sebagai pekerja bangunan di Jakarta. Informasi mengenai para pekerja bangunan asal Desa Sudalarang awal tahun

1960-an didapatkan dari Pak Mamad yang mulai ikut ke Jakarta mengikuti orang tua sejak usia sekolah dasar pada tahun 1962.

Keterlibatan informan dalam pekerjaan bangunan dimulai pada tahun 1968 pada proyek pekerjaan Perumahan Kedudataan Besar di Jakarta sebanyak 7 (tujuh) unit rumah diantaranya Kedubes Amerika Serikat dan Jerman di Kemang Raya. Proyek yang cukup lama dikerjakan dengan jumlah kelompok besar dari Desa Sudalarang adalah pekerjaan Perumahan CO Krakatau Steel di Cilegon, Banten dan Perumahan Pertamina di Jakarta Selatan. Pak Mamad lebih banyak mengerjakan proyek hunian (rumah tinggal) di Jakarta yang dikerjakan secara berkelompok (tim). Berbeda dengan informan lainnya yang sampai hari tuanya tidak beralih mata pencaharian sebagai pekerja bangunan, Pak Mamad sejak tahun 1985 memasuki pekerjaan formal menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di dinas pendidikan sebagai penjaga sekolah. Data dan informasi serta pengetahuan informan tentang pekerjaan bangunan, budaya kerja, isu serta permasalahan yang melatarbelakanginya menjadi salah satu kunci yang dapat digali untuk kepentingan penelitian.

Pak Mamad dapat menjadi informan yang mampu memberikan interpretasi terhadap kebudayaannya, serta pemikiran yang lebih luas dibanding informan lain. Lamanya pengalaman di pekerjaan bangunan tidak seperti informan yang lainnya, akan tetapi peran dan relasi sosial Pak Mamad yang luas ditambah pengetahuannya terhadap berbagai isu dan peristiwa sosial, budaya bahkan politik, informasi yang diberikan begitu penting dalam penajaman analisis. Tinggal di sebuah rumah tua dengan seorang istri, dari segi fisik bangunan nampak kehidupan Pak Mamad tidak terlalu menonjol secara ekonomi. Sosok Pak Mamad adalah sosok yang bersemangat, emosional dan dalam diskusi kadang-kadang menguasai pembicaraan dan membuat yang lainnya hanya terdiam mendengarkan.

Pak Uli Yuliana, lahir di Desa Sudalarang, saat ini usia informan kurang lebih 82 tahun. Pendidikan yang ditempuh sampai kelas 2 SR (Sekolah Rakyat). Saat ini informan tinggal di Kampung Cijambe Pasir RW 06 Desa Sudalarang. Pak Uli biasa dipanggil Ki Uli karena usianya yang paling sepuh di kalangan pekerja bangunan. Ki Uli Yulian, informan utama yang memberikan data dan

informasi perjalanan sejarah pertukangan kayu dengan dokumentasi peralatan yang masih dimiliki. Dari Ki Uli, dapat memberikan gambaran juga tentang potret marginalitas pekerja bangunan yang tetap bertahan sampai usia lanjut.

Menjadi pekerja bangunan dimulai sejak tahun 1962-an, seperti halnya penduduk Desa Jamberea (sekarang Sudalarang) pada saat itu sebagian besar menjadi buruh tani dan penebang pohon di hutan sekitar Sukawening. Bekal keterampilan kayu sebagai penebang dan pemotong kayu, pada tahun 1962 Ki Uli mengikuti paman yang bernama Barta ke Jakarta dan bergabung dengan kelompok pekerja lainnya di rumah Pak Memed.

Keterlibatan awal pada proyek Gelora Bung Karno (GBK) dengan rombongan lainnya dari kurang lebih dari tahun 1962-1964. Pak Uli, karena usianya sudah tidak banyak mengingat lagi proyek apa saja yang dikerjakan di Jakarta namun beberapa informasi masih dapat digali. Setidaknya, informan masih mengingat bagaimana perjuangan dan bertahan hidup di Jakarta dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain bersama kelompoknya. Saat terjadi peristiwa G30SPKI, kelompok besar pekerja asal Desa Sudalarang termasuk Ki Uli tetap bertahan di Jakarta. Bahkan, setelah peristiwa Lubang Buaya, Ki Uli mengerjakan proyek salah satu bangunan di sekitar Lubang Buaya. Beberapa pekerjaan di Jakarta didapat dari ajakan Pak Hanafi, seorang Ketua RT di tempat Ki Uli dan pekerja lainnya. Pasca peristiwa politik G30SPKI, beberapa proyek bangunan di Jakarta banyak membutuhkan pekerja yang saat itu masih sulit dipenuhi oleh penduduk setempat. Sehingga para pendatang dari luar Jakarta termasuk kelompok besar pekerja asal Sudalarang begitu mudah mendapatkan pekerjaan. Informasi pekerjaan biasanya melalui pengurus setempat seperti RT dan RW untuk mengkoordinir para pekerja.

Ki Uli menetap di Jakarta dan membawa serta istri sampai tahun 1972. Bersama para pekerja asal Sudalarang lainnya tetap bertahan di rumah bedeng milik Pak Memed, sampai akhirnya pada tahun tersebut lahan mereka digusur untuk kepentingan Pertamina. Sejak tahun 1972 sampai sekarang, Ki Uli tetap aktif bekerja sebagai tukang kayu, namun wilayah kerjanya hanya di Garut dan sekitarnya. Saat ini, di usia tuanya, Ki Uli tetap menerima pekerjaan meskipun hanya di sekitar desa saja. Di rumah sederhananya, informan tinggal bersama anak

dan cucu. Dari 9 orang anaknya, 5 anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki, 3 diantaranya menjadi pekerja bangunan.

Pak H. Kholidin, lahir di Desa Sudalarang tanggal 2 Februari 1950 (67 tahun). Memulai bekerja di bidang bangunan sejak tahun 1972 di Jakarta, sebelumnya merupakan buruh tani di desa dengan penghasilan yang dianggap jauh dari standar kebutuhan hidup. Ayah dari Pak Kholidin (Pak Jarkoni) adalah pekerja bangunan yang merupakan kelompok pekerja bangunan pertama asal Desa Sudalarang yang bergabung bersama Pak Memed (alm) di Jakarta sejak tahun 1964-1972. H. Kholidin, informan yang akan memberikan gambaran secara mendalam tentang pandangan terhadap pekerjaan, sikap terhadap pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta gambaran relasi pekerja dengan profesional dalam mengembangkan “karir” di industri konstruksi.

Keputusan meninggalkan desa dan pergi pada tahun 1972 mengikuti paman yang bernama Pak Harun yang juga sudah bergabung dengan Pak Memed dan yang lainnya sejak tahun 1962. Penghasilan sebagai pekerja bangunan di era 1970-an mencapai 6-10 kali lipat dari penghasilan sebagai buruh tani. Hampir semua pekerjaan bangunan informan dilakukan di Jakarta sampai terakhir memutuskan berhenti dan kembali menetap di desa pada tahun 2014.

Kurang lebih 45 tahun menjadi pekerja bangunan di Jakarta, Pak Kholidin terlibat dalam berbagai proyek besar yang bangunannya sampai saat ini masih berdiri kokoh. Mengawali pekerjaan sebagai *laden* (asisten tukang), terlibat langsung dalam pekerjaan Proyek Pertokoan di Blok M. Posisi sebagai asisten tukang tidak berlangsung lama, karena ketika di tempat kerja, informan langsung mendapatkan pembelajaran keterampilan sebagai tukang dan mempraktekkannya pada pekerjaan sederhana. Dari tahun 1972-1985, keterlibatan dalam proyek pekerjaan bangunan sebagai *laden*, kemudian meningkat sebagai tukang batu dan tukang kayu. Namun sejak 1985 posisi tersebut meningkat menjadi mandor dengan memiliki tim (anak buah) sebanyak 40 orang. Keterlibatan secara penuh dalam proyek antara lain Pertokoan di Blok M, beberapa proyek perumahan elit seperti Kebayoran Lama, Glodok Plaza, beberapa bangunan Bank, renovasi RS. Cipto Mangunkusumo, SMK Pulau Gadung, SMPN 12 Jakarta, dan banyak proyek rumah tinggal lainnya.

Posisi sebagai mandor diperoleh setelah pada tahun 1985 seorang “majikan” dari Palembang mendorong dan memfasilitasi informan untuk mengikuti pelatihan RAB, membaca gambar dan teknis pembesian di Dinas Perusahaan Umum (PU) selama 3 bulan. Pelatihan dilakukan sore hari setelah selesai pekerjaan di proyek. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan tersebut memberikan dampak yang signifikan pada pengembangan karir informan dalam berbagai proyek bangunan. Kepercayaan yang telah dibangun dari beberapa klien dan informasi dari satu klien ke klien lainnya, makin meluasnya jaringan antar pekerja bangunan dari berbagai daerah membuat tawaran pekerjaan semakin meningkat.

Secara ekonomi, H. Kholidin lebih menonjol dibanding informan yang lainnya. Rumah besar permanen, sawah dan kebun yang cukup luas, dan paling penting kemampuan menunaikan ibadah Haji menjadi salah satu indikator kesejahteraan dan keberhasilan Pak Kholidin sebagai pekerja bangunan. Puluhan tahun mengadu nasib di Jakarta, penghasilan yang didapat dari semua itu dapat kembali ke desa dengan investasi properti yang cukup untuk menghidupi keluarga sampai hari tua disaat tenaga sudah tidak mampu lagi bekerja di perkotaan. Pak Kholidin adalah sosok yang tegas, dan di kalangan anak buahnya dikenal “galak/keras” dalam memberi perintah atau mengajarkan keterampilan di tempat kerja. Dari dialog yang sering dilakukan dengan peneliti, gaya bicara informan lebih hati-hati dan selalu runtut dalam memberikan informasi.

Pak Rahmat Sehabudin, informan yang memberikan gambaran mendalam tentang konsistensi pekerjaan kayu, proses mengembangkan keterampilan vokasional, potret keterlibatan pekerja dalam industri konstruksi skala besar di perkotaan, serta sikap informan dalam merespon teknologi baru. Lahir di Desa Sudalarang, tanggal 11 Nopember 1956. Memulai pekerjaan pada usia 13 tahun setelah menamatkan Sekolah Dasar (SD). Mengikuti orang tua (Pak Pardan) yang bekerja sebagai penebang kayu di hutan, kemudian menjadi tukang potong kayu dari kayu utuh (gelondongan) menjadi potongan balok, papan dan potongan lainnya sesuai kebutuhan. Diperkenalkan dengan alat pekerjaan pemotong kayu seperti gergaji, kapak, gobed, baliung, petel dan dilatih cara penggunaannya sekaligus mengerjakan langsung di tempat kerja. Pada tahun 1969

mulai meninggalkan Desa Sudalarang bersama rombongan berjumlah 6 orang pergi ke Kota Bandung dan bekerja kontrak di sebuah material bangunan milik Pak Ibrahim, seorang perwira TNI di Jalan Pahlawan selama 4 bulan. Sistem kerja yang dibangun pada saat itu, dengan berkelompok masing-masing berpasangan mengerjakan pemotongan kayu di material untuk dijadikan bahan bangunan.

Awal tahun 1970, informan mulai memasuki Kota Jakarta mengikuti paman yang bernama Pa Udin dan mengawali pekerjaan sebagai tukang kayu di daerah Palmerah. Berbekal keterampilan memotong dan mengenali berbagai ukuran kayu untuk bahan bangunan, informan mulai dilatih oleh mandor bernama Nawawi yang berasal dari Sukabumi untuk menjadi tukang kayu. Pada tahun 1970-an upah tukang kayu sebesar Rp. 1250,00 merupakan upah paling tinggi dari upah yang lainnya di pekerjaan bangunan. Sejak tahun 1972 – 1990-an mulai bergabung pada pekerjaan proyek bangunan besar, seperti renovasi Gedung Senayan, Gedung AK, Gedung Karyatudha (11 lantai) di Jalan Bangka, Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun. Dilanjutkan pada pekerjaan Gedung Nusantara (8 bulan), Gedung Purnayudha, 14 lantai (Semanggi, 14 bulan), Gedung Kartika (9 lantai), dan Rumah Sakit Kanker Dharmais, Slipi dari pekerjaan awal, struktur dan konstruksi 8 lantai.

Pak Rahmat Sehabudin, sejak tahun 1974 menikah dan menetap di Jakarta bersama keluarga sampai tahun 1995. Selama menetap di Jakarta selain bekerja sebagai tukang kayu di pekerjaan bangunan, informan memiliki usaha sendiri di rumah sebagai pemasok pisang dari Lampung ke pasar-pasar tradisional di Jakarta. Namun, karena pertimbangan keluarga, pada tahun 1995 informan kembali dan menetap di Desa Sudalarang bersama keluarga sampai sekarang. Bekerja sebagai tukang kayu di Jakarta dilanjutkan dengan pola seperti sebagian besar pekerja bangunan lainnya yaitu menetap sementara selama pekerjaan berlangsung dengan cara mengontrak rumah bersama-sama atau tinggal di direksi kit proyek.

Memasuki era 1980-an, informan lebih banyak terlibat pada proyek pekerjaan hunian, rumah tinggal tunggal. Proyek Perumahan Halim Perdanakusuma merupakan proyek hunian terlama yang dikerjakan yaitu selama 4 tahun dengan rombongan dari Desa Sudalarang berjumlah 10 orang. Hunian

tinggal yang pernah dikerjakan secara penuh pekerjaan konstruksi kayunya oleh informan adalah Rumah Krisbiantoro di daerah Cibubur, Rumah personil Koes Plus di daerah Condet, dan Rumah Dokter Boyke di Bintaro. Pak Rahmat Sehabudin merupakan pekerja bangunan yang konsisten dengan keahliannya dari awal bekerja sebagai tukang kayu. Dari informan ini akan dibahas lebih detail terkait budaya kerja dalam pekerjaan kayu, pola belajar dan pembelajaran yang dilakukan, sistem jejaring yang dibangun, pola rekrutmen tim serta transformasinya dari setiap perubahan waktu.

Pak Eman, lahir di Desa Sudalarang Tanggal 6 Februari 1948. Mengenali pekerjaan bangunan sejak kecil dengan banyak memperhatikan aktivitas Pak Ahdi (ayah kandung) yang bekerja sebagai tukang mebeul. Tukang mebeul yang dimaksud adalah usaha mandiri dengan bengkel milik pribadi yang menerima berbagai pesanan furniture rumah tangga seperti lemari, kursi dan meja dengan menggunakan kayu lokal.

Sejak tahun 1970-an, informan bekerja dengan Pak Ahdi menjadi tukang meubel yang mengerjakan berbagai pesanan perlengkapan rumah tinggal seperti kursi, meja, lemari dan perlengkapan lainnya. Dari awal pekerjaan sudah terbiasa membaca dan membuat gambar kerja meski sederhana dan belajar dari Pak Ahdi. Sejak tahun 1994, Pak Eman mulai mencoba bekerja di bangunan, dengan bekal keterampilan kayu dan membaca gambar, pada tahun tersebut informan menerima tawaran dari seseorang yang bernama Pak Jujun untuk bekerja di Antapani Bandung. Dari Pak Jujun kemudian informan dikenalkan dengan seorang arsitek yang bernama Pak Ucu S. yang memberi tugas pekerjaan rumah tinggal di Jalan Atlas Komplek Perumahan Antapani Bandung. Dari proyek inilah jenjang “karir” informan mengalami perkembangan melalui berbagai pekerjaan bangunan di Bandung.

Pak Eman adalah sosok yang agamis, ramah dan lebih terlihat berwibawa sebagai pekerja bangunan yang sering memimpin kelompok pekerja asal kampungnya. Karena itulah, sejak proyek pertamanya di Bandung mengerjakan rumah tinggal keluarga Pak Yusuf di Antapani, informan mendapat kepercayaan penuh dari sang pemilik rumah untuk tinggal dan menetap di rumahnya. Dari tahun 1995 sampai sekarang informan tetap tinggal di rumah keluarga tersebut

dan melanjutkan pekerjaannya sebagai pekerja bangunan di berbagai proyek di Kota Bandung. Sementara di lingkungan masyarakat tempat tinggal di Antapani, beberapa proyek rumah tinggal, masjid, gedung serba guna selalu dikerjakan oleh Pak Eman dan kelompoknya.

Pengalaman kerja informan lebih banyak menangani proyek perumahan mewah di Kota Bandung diantaranya di proyek PRV (*Parahyangan Residence Villa*), Ester Hill Cipadung dan banyak rumah mewah lainnya. Pak Eman sejak bekerja di Kota Bandung sudah terbiasa mengerjakan proyek bangunan dibawah arahan langsung arsitek. Interaksinya dengan arsitek dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain telah membentuk sikap dan budaya kerja yang lebih teratur, penuh perhitungan dan patuh pada aturan yang dipersyaratkan dalam pekerjaan bangunan. Loyalitas informan pada atasan yang mengkondisikan informan semakin berkembang dan mendapat kepercayaan tidak saja pada masalah pekerjaan akan tetapi pada kehidupan pribadinya.

Dalam penelitian ini, Pak Eman merupakan informan yang memberikan gambaran mendalam tentang sikap terhadap diri dan pekerjaan, membangun kepercayaan dan relasi, serta pentingnya pembelajaran vokasional dalam bidang bangunan yang melibatkan profesional arsitek.

3.4.1.2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan generasi pekerja bangunan yang memasuki industri konstruksi mulai tahun akhir 1990-an dan awal tahun 2000-an. Ditetapkan 3 orang informan dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah (SMK dan SMA) dan interaksinya dengan teknologi baru melalui media informasi, lembaga pelatihan dan industri konstruksi negara maju.

Pak Agus Setiawan, lahir di Desa Sudalarang, 8 September 1974, tempat tinggal di Dusun Pasra, Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut. Pak Agus menamatkan pendidikannya sampai sekolah menengah atas pada tahun 1992. Selepas lulus sekolah, bekerja menjadi buruh pabrik selama kurang lebih 5 tahun. Pada tahun 1996 mulai dilibatkan oleh Pak Eman (ayah kandung) untuk ikut bekerja di proyek Perumahan PRV di Geger Kalong Bandung selama kurang lebih 1 tahun. Pak Eman tidak mengajarkan atau menempatkan Pak Agus sebagai kenek/asisten tukang seperti ke pekerja pemula

lainnya, dengan pertimbangan dan harapan agar Pak Agus lebih berkembang, lebih maju dibanding ayahnya. Di proyek pertama ini, Pak Agus langsung diberi tugas untuk pekerjaan finishing (pengecatan), perhitungan kebutuhan bahan, dan pembelanjaan.

Saat ada kesempatan untuk mengikuti tes menjadi pekerja bangunan di Jepang pada tahun 1997, informan langsung ditunjuk oleh Pa Eman menjadi salah satu peserta. Program seleksi dan pelatihan diselenggarakan Departemen Tenaga Kerja Indonesia bekerjasama dengan Pemerintahan Jepang untuk merekrut tenaga kerja Indonesia yang akan ditempatkan di berbagai industri di Jepang. Tes pertama dilakukan di BLKP (Balai Latihan Kerja Pertanian) Lembang yang diikuti 900 peserta dari 7 provinsi. Proses untuk menjadi bagian dari tenaga kerja konstruksi di Jepang cukup panjang dan ketat dalam seleksi. Beberapa tahapan tes dan masuk masa pelatihan mulai dari BLKP Lembang, kemudian BLKP Bekasi akhirnya informan berhasil menjadi salah satu peserta yang lulus dari 90 orang yang dapat diberangkatkan ke Jepang.

Begitu ketatnya tuntutan kompetensi/keterampilan kerja di industri Jepang, peserta yang sudah lulus seleksi dan mengikuti pelatihan dasar di Indonesia, tidak serta merta dapat diterima langsung bekerja di industri. Diperlukan waktu satu bulan penuh saat tiba di Jepang untuk kembali masuk pada lembaga pelatihan. Informan mengikuti pembelajaran dan pelatihan sistem konstruksi rumah tahan gempa yang menjadi standar pada bangunan di Jepang.

Agus Setiawan, informan generasi ketiga yang memberikan gambaran mendalam tentang pandangannya terhadap dunia kerja industri konstruksi berdasarkan pengalamannya dengan perusahaan asing (Jepang dan Kanada). Dari informan ini dapat digali juga sikap budaya untuk menempatkan dan menyesuaikan diri dalam budaya kerja yang jauh berbeda baik dalam perilaku, sistem kerja, hubungan kerja, kedisiplinan dan pemanfaatan teknologi modern.

Pak Asep Nurjaman, lahir di Desa Sudalarang tanggal 2 Juni 1974. Informan adalah satu-satunya pekerja bangunan asal Desa Sudalarang yang latar belakang pendidikannya SMK Teknik Bangunan di salah satu SMK negeri di Kota Garut (dulu STM Teknik Bangunan konsentrasi Bangunan Gedung). Lulus tahun 1992 dan langsung diterima bekerja di salah satu perusahaan perencanaan

dan kontraktor besar di Indonesia (PT W) di Jakarta. Akses ke perusahaan tersebut diawali saat informan melakukan praktek kerja dari sekolahnya. Informan merupakan satu-satunya pekerja bangunan di Desa Sudalarang yang merupakan lulusan SMK Teknik Bangunan. Sejak lulus dari SMK, informan bukan seorang tukang bangunan tapi menduduki posisi sebagai pengawas bangunan di PT. W selama kurang lebih 5 tahun. Dalam pemikirannya, lulusan SMK Teknik Bangunan tidak akan mau menjadi tukang akan tetapi minimal menjadi pengawas atau teknisi pengukuran.

Saat ini informan merupakan pemborong yang menjadi rekanan tetap sebuah BUMN di Kota Bandung yang bertugas untuk melaksanakan pekerjaan renovasi dan perawatan gedung. Posisi sebagai rekanan tetap ini juga yang menghantarkan informan meluaskan jejaring kerjanya melalui pendekatan personal dengan beberapa pejabat dan karyawan yang memberinya pekerjaan di luar tugas rutin pemeliharaan gedung. Beberapa proyek rumah tinggal di Kota Bandung dikerjakannya mulai dari perancangan sampai pada pekerjaan konstruksi. Tim yang dimiliki informan pada awalnya merupakan rekan sekampung, namun dalam perjalanannya perluasan jejaring kerja dia lakukan dengan merekrut para pekerja bangunan dari berbagai daerah. Sebagian besar tukang yang sekarang dalam tim kerjanya berasal dari daerah Cikalong, Kabupaten Bandung.

Data dan informasi dari informan memberikan gambaran bagaimana peran pendidikan vokasional formal dalam membekali dan memenuhi kebutuhan di dunia kerja industri konstruksi. Dari pendalaman analisis akan ditemukan perbedaan pengaruh latar akademik antar pekerja dalam mendukung pengembangan keterampilan vokasional.

Pak Kurniawan, Lahir di Desa Sudalarang tanggal 06 Desember 1984. Informan merupakan generasi muda diantara para pekerja bangunan asal Sudalarang. Pendidikan tertinggi yang diselesaikannya adalah SMK Program Studi Elektro. Namun, pilihan pekerjaan seperti halnya penduduk desa Sudalarang lainnya tetap mengikuti jejak orang tua atau orang terdekat sebagai pekerja bangunan. Kurniawan masih garis keturunan H. Kholidin, mulai menjadi pekerja bangunan pada tahun 2005 dalam usia 22 tahun (lulus SMK) mengikuti atau

bergabung dengan ketiga pamannya yang bernama Yayat, Iim dan Unang di Jakarta. Kurniawan adalah informan termuda yang memberikan gambaran mendalam tentang peran teknologi dan penguasaan IT dalam persaingan kerja di industri konstruksi saat ini. Meskipun masih belajar secara otodidak, media informasi menjadi sarana yang digunakan informan dalam mengembangkan keterampilan vokasionalnya di tempat kerja.

Pekerjaan sebagai asisten tukang dimulai pada proyek *Gor Driving Rank* (GDR) Cilandak yang merupakan salah satu fasilitas TNI Angkatan Laut. Terlibat dan belajar langsung menjadi asisten tukang dan mulai diperkenalkan teknis pekerjaan batu (pasangan bata), plesteran dan pasang keramik. Berbeda dengan informan lainnya, Pak Kurniawan dari awal bekerja sampai saat ini mengindik pada satu atasan yang merupakan salah satu perwira mariner di TNI Angkatan Laut RI. Dari pekerjaan fasilitas TNI AL, berlanjut pada fasilitas pribadi (rumah tinggal) dan terus secara bertahap mengembangkan keterampilan sambil bekerja langsung menyelesaikan berbagai proyek pengembangan usaha yang dimiliki atasannya.

Satu tahun menjadi asisten tukang pada proyek GDR, pada tahun ke-2 meningkat menjadi tukang pada pekerjaan rumah tinggal selama 2 (dua) tahun. Berbeda dengan informan lainnya, Pak Kurniawan diberi kepercayaan penuh untuk mengerjakan dan mengembangkan keterampilan kerja bangunan oleh atasannya dengan diberi keleluasaan untuk mempelajari dan mempraktekannya langsung. Kemampuan IT yang dimiliki digunakan informan untuk mempelajari berbagai teknik konstruksi dan teknologi baru dalam pekerjaan bangunan melalui media internet. Pembelajaran melalui media internet dianggap informan lebih banyak memberikan kemudahan dan informasi baru. Saat ini, Pak Kurniawan dikenal oleh masyarakat Desa Sudalarang sebagai ahli baja ringan yang terbilang sukses bekerja di perkotaan.

3.5. Bahasa yang digunakan

Masyarakat Desa Sudalarang merupakan masyarakat Suku Sunda yang menggunakan Bahasa sehari-hari Bahasa Sunda. Proses observasi lapangan yang dilakukan selama kurang lebih 8 (delapan) bulan dengan wawancara kepada setiap informan menggunakan Bahasa Sunda. Penggunaan Bahasa lokal dengan

pendekatan kultural karakter orang Sunda, merupakan satu bentuk strategi yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam mengeksplorasi data dan informasi dari informan.

Dalam kultur masyarakat Sunda, bahasa “*loma*” menjadi cara penting bagi siapa saja untuk memudahkan setiap orang berkomunikasi dengan pendekatan kultural. Bagi masyarakat pedesaan terutama, bahasa yang digunakan tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi cara, bahasa tubuh, intonasi, pemilihan diksi dan isyarat budaya lainnya merupakan hal penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan.

Peneliti menempatkan diri sebagai *outsider* yang memposisikan diri sebagai orang di luar kebudayaan mereka dan menggali informasi sedalam mungkin tanpa melakukan intervensi atas informasi yang diberikan. Kepercayaan dan pendekatan budaya dan Bahasa lokal memudahkan peneliti dalam komunikasi dan interaksi dengan informan.

3.6. Identitas Informan

Penelitian etnografi seperti halnya penelitian lain memposisikan subjek penelitian sebagai sumber data dan informasi yang identitasnya dirahasiakan. Kerahasiaan identitas informan dimaksudkan untuk menjaga *privacy* dan sumber informasi agar tidak membahayakan bagi keselamatan jiwa informan. Namun demikian, dalam etnografi tertentu yang sifat eksplorasi penelitiannya bukan sesuatu yang sensitif dan ada kesepakatan dengan informan untuk tidak dirahasiakan identitasnya, maka penyebutan nama dan tempat serta informasi dari informan dapat dilakukan secara terbuka. Demikian halnya dengan penelitian kepada para informan pekerja bangunan ini, nama dan tempat tidak disembunyikan bahkan informan merasa perlu namanya untuk disebut secara jelas tanpa harus dengan inisial atau dirahasiakan (surat kesediaan penyebutan identitas terlampir).

3.7. Proses Analisis Data

3.7.1. Tahapan Koding (*Coding*)

Penelitian etnografi mengandung analisis *insightful* yang berasal dari data etnografi spesifik. Momen-momen dan pengalaman penting dalam proses

penelitian diidentifikasi lebih mendalam untuk menentukan cerita yang akan menjadi bagian dari etnografi (Murchison, 2010). Koding dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi setiap peristiwa, catatan wawancara, moment-moment penting serta pengalaman lapangan lainnya yang terkait dengan fokus tema etnografi.

Koding merepresentasikan kategori-kategori dalam catatan selama penelitian etnografi berlangsung. Proses Koding merupakan cara untuk mendapatkan kata atau frasa yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai attribute psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Proses ini merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas (Saldana, 2009). Prinsip-prinsip koding yang diuraikan secara lengkap dalam buku **The Coding Manual for Qualitative Researchers** (Saldana, 2009) dan buku **Ethnography Essentials : Designing, Conducting, and Presenting Your Research** (Murchison, 2010) menjadi acuan peneliti dalam melakukan proses coding dan kategorisasi. Namun demikian, beberapa teknik dan strategi peneliti kembangkan sendiri untuk memudahkan proses analisis dan penulisan narasi dalam mengintrepretasi tema penelitian. Beberapa data dan informasi dibuat koding dalam bentuk bagan dan tabel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Mengacu pada proses koding dari Saldana beberapa tahapan yang dilakukan peneliti antara lain:

Tahapan pertama adalah persiapan mengolah data mentah: Mengidentifikasi data mentah hasil observasi, data dokumen dan hasil wawancara. Mengubah semua data mentah menjadi sebuah kata dan kalimat yang akan dikoding. Sebagian besar data adalah hasil wawancara yang peneliti susun dalam sebuah kalimat atau dikenal dengan istilah “*verbatim*”. Mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan tema etnografi yang sudah dibagi dalam beberapa aspek dan parameter. Masing-masing kata dan kalimat sudah diberi kode untuk memudahkan dalam proses analisis dan intrepretasi tema.

Tahapan kedua, pemadatan fakta yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta psikologis dari keseluruhan hasil wawancara dan data lainnya. Pemadatan fakta yang dilakukan peneliti dimaksudkan untuk merekonstruksi

kalimat informan ke dalam kalimat yang lebih tertata dan dapat dipahami maknanya oleh peneliti. Artinya, kalimat verbal hasil wawancara informan yang tidak baku dan sebagian besar dalam Bahasa Sunda diinterpretasi langsung dalam kalimat pendek. Bentuk pemadatan fakta yang peneliti lakukan seperti terlihat pada contoh tabel di bawah:

Tabel 3.2. Contoh Proses Koding pada salah satu item wawancara penelitian

Transkrip/dokumen	Hasil Wawancara	Kode	Pemadatan data	intrepretasi
Alasan memilih pekerjaan				
Informan 1. (H. Kholidin) :	<p>Terasa bosan dan capek jadi petani/buruh tani di desa, ingin mencoba ke Jakarta. Waktu itu saya ikut paman yang sudah lebih dulu bekerja sebagai tukang bangunan di Jakarta. Tidak ada pilihan lain. “<i>teu gaduh keterampilan nu sanesna</i>”</p> <p>Pada masa itu upah kerja di bangunan juga 6 sampai 10x lebih besar dari buruh pacul tani. waktu itu tidak banyak saingan untuk bekerja bangunan di Jakarta</p>	01	<p>Bosan dan capek bekerja sebagai buruh tani</p> <p>Tidak punya keahlian lain</p> <p>Upah bekerja bangunan di Jakarta lebih besar</p> <p>Belum banyak saingan pekerja bangunan</p>	<p>Tingkat pendidikan yang rendah dan terbatasnya lahan pertanian di desa, masyarakat di Desa Sudalarang banyak yang menjadi buruh tani dengan upah yang sangat rendah. Pilihan untuk menjadi pekerja bangunan di kota dianggap dapat memperbaiki penghasilan. Di sisi lain mulai tahun 1960, pembangunan infrastruktur fisik di Jakarta banyak dimulai seperti gedung yang banyak membutuhkan pekerja. Sehingga siapa saja pendatang dari perdesaan, pada saat itu dengan mudah diterima bekerja di proyek-proyek bangunan</p>

Sumber: Data Penelitian, 2017

Tahapan ketiga, pendalaman data merupakan teknik “*probing*” yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam berupa pertanyaan wawancara lanjutan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *cross-check* data kepada para informan jika pada wawancara sebelumnya ditemukan beberapa catatan yang masih perlu digali informasinya agar lebih akurat dan mendalam. *Probing* dilakukan sesuai kebutuhan hingga data sudah dianggap jenuh (*exhausted*) dan peneliti menganggap cukup untuk menggali data dari informan.

Tahapan keempat, pengumpulan fakta sejenis dilakukan untuk mengetahui kualitas fakta setelah pemadatan dan intrepretasi data dilakukan.

Tahapan ini membantu peneliti untuk mengelompokkan data secara sistematis sehingga dapat dibuat kategorisasi dan menemukan tema-tema kunci yang dapat dideskripsikan atau dinarasikan.

Tahapan kelima, menentukan kategorisasi yaitu proses kesimpulan analisis setelah semua fakta terkumpul dan menemukan hubungan antar fakta tersebut. Dalam proses ini data dan fakta yang terkumpul dapat dinarasikan dalam beberapa sub kategorisasi yang peneliti intepretasi menjadi sub judul atau sub tema pada pembahasan penelitian.

3.7.2. Interpretasi Tema (Membangun Konsep dan Menarasikan)

Tahapan ini bertujuan untuk memahami analisis etnografi secara alamiah, untuk mempelajari bagaimana makna dari simbol kebudayaan. Alur dalam analisis etnografi antara lain: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografi dan menulis etnografi. Ada empat jenis analisis etnografi yaitu 1) *analisis domain*, merujuk pada pencarian unit dan hubungannya dalam skala yang lebih besar, 2) *analisis taksonomi*, untuk mengidentifikasi unit-unit yang lebih kecil di dalam domain; 3) *analisis komponen* untuk mencari atribut-atribut yang membedakan simbol-simbol dalam suatu domain. dan *analisis tema*, untuk mencari hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain yang ada dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan.

Interpretasi tema dilakukan untuk memahami secara holistik sehingga menemukan tema-tema budaya dari penelitian yang dilakukan. Hasil dari analisis tema juga akan menemukan pola budaya yang tergambar dari para pekerja bangunan. Analisis tema ini adalah analisis terakhir dan dilakukan ketika akan melakukan penyusunan laporan penelitian.

3.7.3. Penulisan Laporan Etnografi

Penulisan laporan penelitian dilakukan secara bertahap bersamaan dengan proses penelitian lapangan dan analisis. Penulisan dilakukan secara induktif dari penggalan data informan dengan kategorisasi dari kondisi riil lalu dikembangkan ke abstraksi interpretasi.

Penulisan laporan penelitian (analisis dan pembahasan) dilakukan secara bersamaan tanpa ada pemisahan, yang disusun pada Bab IV Hasil dan Pembahasan sebagai berikut:

- a. Deskripsi Umum Data, dalam sub bab ini dideskripsikan data umum penelitian yang meliputi, lokasi penelitian, data fisik dan demografi, gambaran masyarakat di lokasi penelitian, gambaran informan dalam kehidupan masyarakat, data informan penelitian yang menyangkut tingkat keterampilan dan pengalaman kerja mereka.
- b. Tinjauan Historis, dalam sub bab ini dideskripsikan kajian historis dan sosiologis perjalanan para informan penelitian asal Desa Sudalarang dalam kehidupan kerja di proyek-proyek konstruksi di perkotaan. Pembahasan juga dikaitkan dengan isu migrasi pekerja dalam konteks global, nasional dan lokal serta implikasinya terhadap perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam sub bab ini juga dieksplorasi secara mendalam bagaimana perjalanan para informan tersebut kemudian membentuk sebuah ikatan lokalitas dengan tumbuhnya kesadaran untuk membentuk sebuah komunitas pekerja. Bahasan ini menunjukkan aspek kultural masyarakat perdesaan yang digambarkan oleh para pekerja bangunan yang bermigrasi dan terlibat dalam pekerjaan di perkotaan, namun identitas lokal, penguatan jejaring dan penguatan komunitas menjadi modal sosial dalam menjaga keberlanjutan pekerjaan.
- c. Budaya Kerja Pekerja Bangunan, dalam sub bab ini dideskripsikan bagaimana sikap dan pandangan informan terhadap pekerjaannya yang menyangkut isu upah dan penghargaan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan isu sertifikasi keterampilan.
- d. Pewarisan Keterampilan Vokasional, dalam sub bab ini dideskripsikan mengenai pola pembelajaran keterampilan yang diwariskan secara turun temurun. Fokus pendalaman dilakukan terhadap dua informan dengan tiga tahapan pengembangan pembelajarannya. Pertama keterampilan dasar yang diperoleh, kedua keterampilan lanjutan dan ketiga bagaimana pengembangan keterampilan tersebut dalam proses kerja. Dalam sub bab ini juga dibahas bagaimana latar akademik, pendidikan dan pelatihan

yang diperoleh informan kaitannya dengan keterampilan, respon terhadap teknologi baru dan kesempatan kerja di industri konstruksi.

- e. Pola transformasi, dalam sub bab ini merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai pola transformasi yang terjadi pada para informan dalam mengembangkan keterampilan vokasionalnya.

3.8. Kerangka Penelitian

